



**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG ETOS KERJA GURU
DENGAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK SISWA DI KELAS XI
IPA MAS PAB 2 HELVETIA KABUPATEN DELI SERDANG
SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan**

OLEH

**JAN ISMA FADLIAH
31.13.3.260**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017



**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG ETOS KERJA GURU
DENGAN HASILBELAJAR AKIDAH AKHLAK SISWA DI KELAS XI
IPA MAS PAB 2 HELVETIA KABUPATEN DELI SERDANG**

SKRIPSI

OLEH

**JAN ISMA FADLIAH
31.13.3.260**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DOSEN PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
NIP.19690907 199403 1 004**

**H. Dedi Masri, Lc, MA, Ph.d
NIP. 19761231 200912 1 006**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA**

2017

ABSTRAK



Nama : Jan Isma Fadliah
NIM : 31.13.3.260
Judul Skripsi : “Hubungan Persepsi Siswa tentang Etos Kerja Guru dengan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa di Kelas XI IPA MAS PAB 2 Helvetia Kabupaten Deli Serdang”
PembimbingI : Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
PembimbingII : H. Dedi Masri, Lc, MA, Ph.d
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 06 Januari 1994
No. HP : 0852-7074-6676
Email : janismafadliahbintihamdani@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara Persepsi Siswa tentang Etos Kerja Guru dengan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa di Kelas XI IPA MAS PAB 2 Helvetia Kbpipaten Deli Serdang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan di MAS PAB 2 Helvetia Kabupaten Deli Serdang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA MAS PAB 2 Helvetia. Sampel yang digunakan adalah seluruh Populasi yang berjumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*.

Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai r hitung $> r$ tabel $= 0,739 > 0,329$ dengan taraf signifikansi 95% (kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $N-2 = 34$ dari $(36-2)$). Maka koefisien korelasi ini jika diinterpretasikan yaitu dapat dikategorikan “kuat” tingkat pengaruhnya. Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung $= 6,401$ pada taraf signifikansi 95% atau $\alpha=0,05$ dan $DK = N-2, = 36-2 = 34$ dari daftar nilai persentil untuk distribusi t diperoleh nilai t tabel adalah 1,690 karena nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $6,401 > 1,690$ sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang etos kerja guru dengan hasil belajar akidah akhlak siswa.

Diketahui oleh:

Pembimbing II

H. Dedi Masri, Lc, MA, Ph.d
NIP. 19761231 200912 1 006

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt. atas segala limpahan anugerah dan berkat rahmat yang telah diberikan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang hak lagi sempurna bagi manusia.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelas sarjana (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara. Penulis menyusun skripsi yang berjudul **“Hubungan Persepsi Siswa Tentang Etos Kerja Guru dengan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa di Kelas XI IPA MAS PAB 2 Helvetia Kabupaten Deli Serdang”**.

Selama menyelesaikan skripsi ini penulis menemukan beberapa hambatan dalam menyelesaikannya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu penulis berterima kasih pada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini, baik itu berupa bantuan moral dan materil. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyempatkan terima kasih kepada **Dr. Ali Imran Sinaga, M. Ag** dan **H. Dedi Masri, Lc, MA, Ph.D** sebagai pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Ayahanda tercinta **Hamdani Abdullah, S.Pt** dan Ibunda tercinta **Nurafniah, S.Pt** yang telah mengasuh, membesarkan dan mendidik saya dengan segala limpahan kasih sayang serta dukungan semangat dan do'a yang tak henti-hentinya yang diberikan untuk saya, serta suami tercinta **Azwar, S.P** yang telah mengizinkan saya untuk menyelesaikan perkuliahan, mendo'akan saya dan memotivasi saya dalam mengerjakan skripsi hingga selesai. Semoga Allah swt membalas semua kebaikan-kebaikan kalian dengan surga-Nya yang mulia.
2. Kepada Bapak rektor UIN Sumatera Utara Medan kepada Bapak **Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag**, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan **Dr. Amiruddin Siahaan M.Pd**, pembantu dekan dan dosen-dosen UIN SU Medan.
3. Kepada Ibu **Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A** selaku ketua jurusan program studi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara dan para staf jurusan yang telah membantu di dalam perkuliahan.
4. Kepada Bapak **Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag** selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
5. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

6. Kepada Seluruh pihak sekolah MAS PAB 2 Helvetia terkhusus kepada **Bapak Drs. H. M. Fauzi, MA** selaku kepala sekolah yang telah memberikan izin riset di sekolah dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
7. Kepada saudara kandung saya abanda **drh. Zul Azmi** dan Istri kakanda **Atsna Ajwarni, Amd. Farm** yang telah banyak memberi semangat dan motivasinya dalam penyelesaian skripsi ini. Serta keluarga saya yang saya sayangi yang telah memberi semangat kepada saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Kepada sahabat saya, **Sumiyati, Wardatul Hasanah Harahap, Putri Khoiriah, Supriani, Irmawaty Huwaydah, Fitriani S.Pd, Ihyaur Rahmi, S.Pd, Nurul Husna, S.Pd, Sri Mustika Apriani, S.Pd, Haisuma Hidayastri, S.Pd, Lensi Heriyanti Daulay, S.Pd** yang sama-sama dalam perjuangan perkuliahan ini dan yang telah memberikan motivasi dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Teman-teman seperjuangan dari jurusan **PAI 2, PAI 8 dan PAI 1** stambuk 2013, yang tidak dapat penulis ucapkan namanya satu persatu yang telah memberikan semangat hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat dan do'anya kepada penulis. Penulis menyadari bahwa penulis tidak dapat membalasnya, hanya kepada Allah Swt penulis do'akan semoga yang Maha Kuasa membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari Bapak / Ibu dosen pembimbing dan para pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Amin.

Demikianlah kata pengantar yang dapat penulis sampaikan, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca. Aamiin ya rabbal 'alamin.

Medan 07 Juni 2017

Penulis

Jan Isma Fadliah
31.13.3.260

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Kerangka Teori.....	6
1. Persepsi Siswa Tentang Etos Kerja Guru	6
a. Pengertian Persepsi	6
b. Faktor-faktor yang membentuk Persepsi	6
c. Pengertian Etos Kerja.....	8
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja	15
e. Ciri-Ciri Etos Kerja	16
f. Etos Kerja dalam kajian Al-Qur'an dan Haduts	18
2. Guru	21
a. Pengertian Guru	21

b. Fungsi Guru.....	22
3. Hasil Belajar Siswa	24
a. Pengertian Hasil Belajar.....	24
b. Klasifikasi Hasil Belajar	26
c. Fungsi Penilaian Hasil Belajar	29
d. Tujuan dan Fungsi Penilaian Hasil Belajar	30
e. Prinsip-Prinsip Penilaian.....	31
f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	32
g. Evaluasi Hasil Belajar	33
B. Kerangka Berfikir.....	35
C. Penelitian Relevan.....	36
D. Pengajuan Hipotesis	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	38
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
C. Populasi Dan Sampel Penelitian	39
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	41
E. Instrumen Pengumpulan Data Penelitian	41
F. Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	43
G. Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas	44
H. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	52
A. Deskriptif Data.....	52
1. Visi, Misi dan Tujuan MAS PAB 2 Helvetia.....	52

2. Hasil Uji Deskriptif Data	54
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	57
4. Uji Persyaratan Analisis	62
1. Hasil Uji Normalitas	62
2. Hasil Uji Homogenitas	63
5. Pengujian Hipotesis.....	63
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
I	Daftar Populasi Siswa Kelas XI IPA MAS PAB 2 Helvetia	39
II	Kisi-Kisi Instrumen (angket) Persepsi Siswa Tentang Etos Kerja Guru	42
III	Skor Alternatif Jawaban	43
IV	Interpretasi Koefesien Korelasi Nilai r	51
V	Responden Kelas IPA	54
VI	Hasil Perhitungan Deskriptif Data dengan SPSS	56
VII	Nilai Interpretasi	56
VIII	Hasil Uji Validitas dengan <i>Microsoft Excel</i>	58
IX	Total Ganjil dan Genap dengan <i>Microsoft Excel</i>	59
X	Uji Reliabel dengan <i>Microsoft Excel</i>	61
XI	Hasil Uji Normalitas dengan SPSS	62
XII	Hasil Pengujian Homogenitas	63
XIII	Hasil Uji Hipotesis dengan SPSS	64
XIV	Ketentuan Nilai R Koefesien Korelasi	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Angket Instrumen Penilaian Variabel X
Lampiran 2	Validitas Soal
Lampiran 3	Reliabel Total Genap dan Total Ganjil
Lampiran 4	Variabel X dan Y
Lampiran 5	Tabel r Product Moment
Lampiran 6	Nilai-Nilai Distribusi t

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran sehingga ada perubahan ke arah yang positif pada diri peserta didik tersebut. Sekolah merupakan salah satu satuan pendidikan yang melakukan pendidikan formal. Di sekolah peserta didik diajarkan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi kehidupannya dan juga berbagai ilmu pengetahuan lain yang bisa mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik.

Proses pendidikan itu dapat berjalan dengan baik bila komponen yang ada dalam sekolah tersebut digunakan semaksimal mungkin. Komponen sekolah tersebut diantaranya kepala sekolah, guru, staf, kurikulum, sarana prasarana serta komponen lain yang dapat menunjang berlangsungnya pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain¹ faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan sekolah adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan penngajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana evaluasi.

Jadi salah satu komponen sekolah yang sangat penting untuk tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran adalah guru. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik.² Guru juga orang yang paling bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Kegiatan proses belajar mengajar bukan hanya sekedar kegiatan mentransfer ilmu dari guru kepada siswanya saja, tetapi juga

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2006), *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.109.

² E. Mulyasa, (2010), *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 45.

mengajarkan perilaku yang baik kepada siswa agar menjadi siswa yang tidak hanya cerdas intelegensi namun juga cerdas emosional serta spiritual dan menjadi *Insan Kamil*.

Di lapangan banyak sekali kita melihat pandangan negatif tentang guru, dimana guru tidak lagi dihormati dikarenakan perilaku guru itu sendiri, contohnya terjadi pelecehan guru terhadap siswa, guru yang tidak disiplin saat bekerja, dan guru yang tidak memiliki etos atau semangat dalam bekerja.

Ditinjau dari segi etos, seorang guru harus mempunyai etos kerja yang tinggi dan keberhasilan peserta didik didukung oleh keteladanan guru dalam bersikap dan kebiasaannya dalam mengajar. Etos kerja guru yang rendah akan berdampak terhadap mutu dan hasil belajar murid.³

Hasil belajar merupakan sasaran dan tujuan yang selalu diharapkan baik siswa maupun guru. Sebab tolak ukur keberhasilan guru bukan penyelesaian dari suatu materi akan tetapi kemampuan untuk memahami materi tersebut, di samping hasil akhir dari proses belajar yaitu hasil belajar yang baik, hasil belajar yang baik adalah suatu pertanda keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya. Bila hal tersebut dapat disadari semua guru, maka pencapaian hasil belajar dapat diperoleh dengan maksimal. Sebab etos kerja merupakan salah satu jalan untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa dengan baik.

Pada observasi awal di MAS PAB 2 Helvetia, hasil belajar Akidah Akhlak yang relatif rendah. Hal ini diindikasikan karena terdapat guru yang jarang masuk ke kelas, bahkan terlambat datang ke sekolah dan sering tidak hadir ketika hujan

³Isjoni, (2006), *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 102.

turun. Dengan sikap yang seperti ini membuat siswa meneliti persepsi negatif tentang guru, sehingga hasil belajar Akidah Akhlak siswa tergolong rendah, hal ini dapat dilihat melalui prestasi siswa pada setiap semesternya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut sejauh mana hubungan etos kerja guru dengan hasil belajar siswa. Terkait dengan hal di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG ETOS KERJA GURU DENGAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK DI KELAS XI IPA MAS PAB 2 HELVETIA”**

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam latar belakang di atas, agar tidak terjadi kesalah pahaman pengertian tentang masalah yang diteliti maka selanjutnya akan diuraikan masalah yang teridentifikasi di lapangan sebagai berikut:

1. Ketidakdisiplinan guru mata pelajaran akidah akhlak dalam melaksanakan pengajaran di MAS PAB 2 Helvetia .
2. Sikap negatif guru mata pelajaran akidah akhlak dalam mengajar di kelas XI IPA.
3. Hasil belajar siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran akidah akhlak relatif rendah di MAS PAB 2 Helvetia.

C. Batasan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah, agar tidak terjadi kesalah pahaman tentunya perlu dibatasi permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya pada hubungan persepsi siswa tentang etos kerja guru dengan hasil belajar akidah akhlak di kelas XI IPA MAS PAB 2 Helvetia.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalahnya mengenai etos kerja guru mata pelajaran akidah akhlak dan hubungannya dengan hasil belajar siswa sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi siswa tentang etos kerja guru mata pelajaran akidah akhlak di MAS PAB 2 Helvetia ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas XI IPA di MAS PAB 2 Helvetia?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang etos kerja guru dengan hasil belajar akidah akhlak di kelas XI IPA MAS PAB 2 Helvetia ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang etos kerja guru mata pelajaran akidah akhlak di MAS PAB 2 Helvetia .
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa XI IPA di MAS PAB 2 Helvetia.

3. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara etos kerja guru dengan hasil belajar akidah akhlak di kelas XI IPA MAS PAB 2 Helvetia.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat antara lain:

1. Sebagai informasi bagi penulis tentang hubungan etos kerja guru dengan hasil belajar akidah akhlak siswa kelas XI IPA.
2. Sebagai informasi bagi guru lain untuk lebih meningkatkan etos kerjanya.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lain yang ingin membahas permasalahan yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Persepsi Siswa tentang Etos Kerja Guru

a. Pengertian Persepsi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra.⁴ Persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsang melalui panca indra yang dilalui oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diaamati baik yang ada diluar maupun yang ada dalam diri individu.⁵

Persepsi siswa disini adalah cara pandang siswa dalam memahami tingkah atau perilaku guru di sekolah maupun dalam proses belajar mengajar.

b. Faktor-faktor yang Membentuk Persepsi

Ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁶

1) Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

a) Fisiologis Informasi yang diperoleh melalui indera akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitar.

⁴Depdikbud, (2015), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 15.

⁵Sunaryo, (2004), *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, hal. 94.

⁶Makmun Khairani, (2012), *Psikologi Belajar* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hal. 62.

- b) Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada suatu obyek, sehingga perhatian seseorang terhadap obyek berbeda dan akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
 - c) Minat Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus.
 - d) Kebutuhan yang searah Kebutuhan seseorang mempengaruhi kuatnya seorang individu dalam mencari obyek yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 - e) Pengalaman Pengalaman mempengaruhi seseorang dalam mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan.
 - f) Suasana hati Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang dalam menerima, bereaksi, dan mengingat sesuatu
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor di luar individu meliputi lingkungan dan obyek-obyek yang dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi seseorang dalam merasakan dan menerima sesuatu. Faktor-faktor eksternal diantaranya :
- a) Ukuran dan penempatan dari obyek/stimulus Semakin besar hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami, sehingga individu mudah dalam memperhatikan dan membentuk persepsi.
 - b) Warna dari obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak akan lebih mudah dipahami.

- c) Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilan, latar belakang yang berbeda akan lebih menarik perhatian.
- d) Intensitas dan kekuatan dari stimulus Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali melihat.
- e) Motion atau gerakan Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

c. Pengertian Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani (ethos) yang memberikan arti sikap, kepribadian watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu.⁷ Menurut istilah Etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*high performance*).⁸

Etos kerja merupakan kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku kearah terwujudnya kualitas kerja yang ideal. Sebagai suatu kondisi internal, etos kerja mengandung beberapa unsur antara lain:⁹

- 1) Disiplin kerja
- 2) Sikap terhadap pekerjaan
- 3) Kebiasaan-kebiasaan bekerja. Dengan disiplin kerja, seorang pekerja akan selalu bekerja dalam pola-pola yang konsisten unruk melakukan dengan baik sesuai dengan tuntutan dan kesanggupannya.

⁷Toto Tasmara, (2008), *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Depok: Gema Insani, hal. 15.

⁸*Ibid*, hal. 20.

⁹Muhammad Rahman dan Sofan Amri,(2014), *Kode Etik Profesi Guru Legalitas, Realitas dan Harapan*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, hal. 56-57.

Dari kata etos ini dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin. Sebagai suatu subjek dari arti etos tersebut adalah etika yang berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu maupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakan itu salah atau benar, buruk atau baik. Menurut Sinamo, etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.¹⁰

Sedangkan etos kerja profesional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja yang integral. Setiap organisasi yang selalu ingin maju akan melibatkan anggota untuk meningkatkan mutu kerjanya, di antaranya setiap organisasi harus memiliki etos kerja.¹¹

Apabila manusia menjadi makhluk yang lemah, pemalas, maka ia akan menjadi manusia yang bodoh dan miskin serta tidak akan mendapatkan derajat yang tinggi dalam masyarakat. Karena dengan giat bekerja untuk merealisasikan cita-citanya dan keselarasan dalam menjalankan tanggung jawab demi kejayaan di dunia dan di akhirat itulah yang menjadi tuntutan dalam Islam.

Dalam Q.S. At-Taubah : 105 dijelaskan.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَى عَالَمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

¹⁰ Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional*, (2011) Jakarta: Institut Mahardika, hal. 26.

¹¹ *Ibid*, hal. 26.

*“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang maha mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.*¹²

Anaroga menyatakan bahwa etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau suatu umat terhadap kerja.¹³

Disisi lain, Rasulullah saw sangat menekankan kepada seluruh umatnya, agar tidak menjadi orang yang pemalas dan orang yang suka meminta-minta. Pekerjaan apapun, walau tampak hina dimata banyak orang, jauh lebih baik dan mulia daripada harta yang ia peroleh dengan meminta-minta. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمَنْبَرِ وَهُوَ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالْتَعَفُّفَ وَ الْمَسْأَلَةَ الْيَدُ الْغُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى فَالْيَدُ الْغُلْيَاهِي الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ {البخارى في كتاب الزكاة}

Artinya :

*“Bercerita kepada kita Abu Nu'man berkata telah bercerita pada kita Khammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' bin Umar r.a dia berkata: saya telah mendengar Nabi Saw bercerita kepada kita Abdullah bin Maslamah dari Malik bin Nafi'. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a : di atas mimbar Rasulullah SAW berbicara tentang sedekah, menghindari dari meminta pertolongan (keuangan) kepada orang lain, dan mengemis kepada orang lain, dengan berkata “tangan atas lebih baik dari tangan di bawah. Tangan di atas adalah tangan yang memberi, tangan di bawah adalah tangan yang mengemis”.*¹⁴

¹²Kementrian Agama RI, (2010), *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata Dilengkapi dengan Terjemah Kementrian Agama RI Asbabun Nuzul, Ayat Doa, Ayat Tasbih, Intisari Ayat, dan Indeks Tematik*, Bandung: Syaamil Quran, hal. 203.

¹³Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (2014) Jakarta: Rineka Cipta, hal. 29.

¹⁴Imam Bukhari, (1981), *Shahih Bukhari Juz I*, Beirut Libanon: Daarul Fikr, hal. 117-118

Dari berbagai definisi di atas dapat dikatakan bahwa etos kerja adalah cara pandang seseorang dalam menyikapi, melakukan dan bertindak dalam bekerja, dengan kemauan organisasi, instansi maupun perusahaan sehingga pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik. Sikap mental seseorang atau kelompok orang dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan yang diwujudkan sebagai perilaku kerja antara lain disiplin/ tepat waktu, tanggung jawab, kerja keras, rasional dan jujur.

1) Kedisiplinan/tepat waktu

Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. an-Nisa'(4), ayat 59, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri(pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”¹⁵

¹⁵Kementrian Agama RI, (2010), *Al-Qur,anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata Dilengkapi dengan Terjemah Kementrian Agama RI Asbabun Nuzul, Ayat Doa, Ayat Tasbih, Intisari Ayat, dan Indeks Tematik*, Bandung: Syaamil Quran, hal.87.

2) Tanggung Jawab

Semua masalah diperbuat dan dipikirkan, harus dihadapi dengan tanggung jawab, baik kebahagiaan maupun kegagalan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra'(17) ayat 7, yang berbunyi:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَّبِرًا

Artinya:

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai”¹⁶.

3) Kerja keras

Kerja keras, dalam Islam diistilahkan dengan *mujahadah* dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh Ulama adalah *”istifragh ma fil wus’i”*, yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik.. Hal ini dapat dijelaskan dalam firman Allah QS: Al-Ashr(103), ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya:

”Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya

¹⁶*Ibid*, hal. 282.

mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”¹⁷

Hal tersebut dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan, tinggal peran manusia sendiri dalam memobilisasi serta mendaya gunakannya secara optimal, dalam rangka melaksanakan apa yang Allah ridhai.

4) Rasional

Mengerjakan sesuatu secara teratur, sesuai target dan sempurna merupakan sesuatu yang dicintai oleh Allah. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen secara umum yaitu merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, mengontrol dan mengevaluasi dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Secara tidak langsung prinsip-prinsip manajemen tersebut sangat dianjurkan dalam Islam dalam mengerjakan segala sesuatu.

Sebagaimana firman Allah SWT Q.S. al-Baqaaah (2) ayat 44 :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:

”Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat). Maka tidakkah kamu berpikir”¹⁸.

5) Jujur

Setiap orang atau kelompok pasti ingin maju dan berkembang namun kemajuan itu harus di capai secara wajar tanpa merugikan orang lain.

Sebagaimana firman Allah Q.S al-Baqarah (2) ayat 148:

¹⁷*Ibid*, hal. 601.

¹⁸*Ibid*, hal.7.

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”¹⁹.

Dalam dunia kerja dan usaha kejujuran ditampilkan dalam bentuk kesungguhan dan ketepatan, baik ketepatan waktu, janji, pelayanan, mengakui kekurangan, dan kekurangan tersebut diperbaiki secara terus-menerus, serta menjauhi dari berbuat bohong atau menipu.

Etos kerja Islam pada hakekatnya merupakan bagian dari konsep Islam tentang manusia karena etos kerja adalah bagian dari proses eksistensi diri manusia dalam lapangan kehidupannya yang amat luas dan kompleks. Etos kerja merupakan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja. Etos kerja pada hakekatnya di bentuk dan dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut seseorang dalam bekerja yang kemudian membentuk semangat yang membedakannya antara yang satu dengan yang lain. Etos kerja Islam dengan demikian merupakan refleksi pribadi seorang kholifah yang bekerja dengan bertumpu pada kemampuan konseptual yang dimilikinya yang bersifat kreatif dan inovatif.²⁰

Dimana dijelaskan etos kerja dalam perspektif hadist adalah semacam kandungan *”spirit”* atau semangat yang menggelegak untuk mengubah sesuatu menjadi lebih bermakna. Seseorang yang memiliki etos kerja Islam, dia tidak mungkin membiarkan dirinya untuk menyimpang atau membiarkan penyimpangan yang akan membinasakan. Pada kehidupan sehari-hari manusia memiliki dua macam fungsi: pertama, bertindak didalam atau terhadap dunia. Kedua, membuat sesuatu dengan mengolah ulang bahan-bahan dan objek-objek yang diambil dari dunia sekelilingnya. Pada prinsipnya, etika (etos) kerja dalam Islam melingkupi dua macam fungsi ini, yaitu: *“amal atau sun”*, sebab ajaran Islam melingkupi seluruh jaringan tindakan manusia. Sementara prinsip-prinsip aspek shun atau *“seni”* dalam pengertian *primordial* kata itu, berkaitan dengan dimensi spiritual pewayhuan Islam.²¹

¹⁹*Ibid*, hal.23.

²⁰ Moh Ali Azizi,(2005), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradikma Aksi metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, hal. 35.

²¹ Toto Tasmara, (2008), *Membudayakan Etos Kerja Islam*, hal. 21

Dengan demikian etos kerja guru adalah semangat guru dalam mengajar dengan mengekspresikan segala bentuk sikap, karakter serta etika baik yang menunjukkan kualitas kerja yang ideal serta memiliki semangat kerja yang tinggi sehingga tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tujuan pendidikan nasional adalah *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*²²

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja

Etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:²³

1) Agama

Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah.

2) Budaya

Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

3) Sosial Politik

²² H.A.R Tilaar, (1998), *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Jakarta: Tera Indonesia, hal. 288

²³ Panji Anoraga, (2014), *Psikologi Kerja*, hal. 52

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh. Etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab kepada masa depan bangsa dan negara. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang terpacu ke masa depan yang lebih baik.

4) Kondisi Lingkungan/Geografi

Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambilmanfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

5) Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian, dan keterampilan sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

6) Struktur Ekonomi

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

7) Motivasi Intrinsik Individu

Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja. Maka etos kerja juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang yang bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik.

e. Ciri-Ciri Etos Kerja

Untuk melihat seseorang itu memiliki etos kerja guru yang tinggi atau tidak bisa dilihat dari cara kerjanya. Keberhasilan peserta didik didukung oleh keteladanan guru dalam bersikap dan kebiasaannya dalam mengajar.

Sebagai profesi yang mulia, pendidik/guru pasti memiliki etos dalam berkarya untuk lahir dan tumbuhnya pendidik-pendidik profetik yang berkemajuan sebagai berikut:

- 1) Guru adalah Ibadah
Karena guru sebagai sebuah ibadah, maka harus bersungguh-sungguh tidak bermalas-malasan dan dilakukan dengan penuh ikhlas.
- 2) Guru adalah Amanah
Karena guru adalah amanah, maka harus dapat dijaga dan dipertanggungjawabkan, baik di dunia dan di akhirat kelak.
- 3) Guru adalah Panggilan Jiwa
Panggilan jiwa menuntut kerelaan tanpa paksaan. Dilakukannya dengan penuh suka cita, dan berujung hati yang bahagia tanpa gundah gulana.
- 4) Guru adalah Dedikasi dan Pengabdian
Dedikasi dan pengabdian mensyaratkan hadirnya sikap totalitas terhadap tugas dan peran guru dalam tugas mulia pendidikan.
- 5) Guru adalah Karunia dan Hidayah
Insan pendidik adalah insan pilihan sang kholik. Karena guru adalah sebuah karunia dan hidayah, maka patut dan haruslah selalu disyukuri dengan syukur aksi, yakni syukur dengan memperbagus kinerja yang tulus dan terpuji, bernas dan berwibawa, serta penuh kerendahan hati dan kemurahan jiwa.
- 6) Guru adalah Jalan Dakwah
Jalan dakwah untuk mewariskan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan. Guru profetik dalam menjalani dakwah ini tidak boleh semaunya sendiri, dan tetap dalam bingkai aturan main yang benar.
- 7) Guru adalah Kebanggaan dan Kehormatan
Guru mendapati porsi dan posisi yang terhormat dalam masyarakat sehingga menjadi kebanggaan. Namun demikian, kebanggaan dan kehormatan ini harus dijaga dengan sikap rendah hati, tidak congkak, tidak sombong, dan bisa menempatkan diri secara humanis, bijak, dan tepat.
- 8) Guru adalah Pengendalian Diri
Sebagai profesi yang mulia, tentu saja pendidik profetik mestilah lebih berhati-hati dalam bersikap, bertindak, dan bertutur kata. Memiliki komitmen untuk terus berbenah diri dan menjadikan tugas mendidik ini sebagai pengendali diri, menjadi *rem* untuk tetap berada di jalur yang benar.
- 9) Guru adalah Melayani dan Memberi
Melayani dan memberi dengan sepenuh hati. Itulah profil pendidik profetik. Tak berharap balas budi dengan materi dan tak gila pujian, guru profetik berusaha member sebanyak-banyaknya, bukan meminta sebanyak-banyaknya.²⁴

²⁴Fahrudin Eko Hardiyanto, (2016), *Etos Profetik Sang Pendidik*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, hal. 36-37.

Dengan sembilan etos kerja guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri guru yang memiliki etos adalah bersungguh-sungguh, bertanggungjawab, suka cita, memiliki sikap totalitas, kinerja yang tulus dan terpuji, bernas dan berwibawa, serta penuh kerendahan hati dan kemurahan jiwa, memiliki sikap rendah hati, tidak congkak, tidak sombong, dan bisa menempatkan diri secara humanis, bijak, dan tepat, berhati-hati dalam bersikap, bertindak, dan bertutur kata, memiliki komitmen untuk terus berbenah diri dan menjadikan tugas mendidik ini sebagai pengendali diri, menjadi *rem* untuk tetap berada di jalur yang benar, melayani dan memberi dengan sepenuh hati. Menurut Muhaimin.²⁵ Etos kerja yang tinggi dapat diketahui dari cara kerjanya yang memiliki tiga ciri dasar tersebut yaitu: menjunjung mutu pekerjaan, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan memberikan pelayanan kepada masyarakat.

f. Etos Kerja dalam kajian Al-qur'an dan Hadits

QS. Al-Mujadilah (58) : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu:*

“Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya

Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan:

²⁵Muhaimin, (2004), *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengektifkan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, hal. 114.

*“Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*²⁶

Asbabun Nuzul ayat tersebut adalah: Dalam suatu riwayat Ibnu Abi Hatim dikemukakan bahwa ayat ini turun pada hari Jum'at di saat pahlawan-pahlawan Badar datang ke tempat pertemuan yang penuh sesak. Orang-orang tidak mau memberikan tempat kepada mereka sehingga banyak yang berdiri. Rasulullah SAW menyuruh orang-orang yang duduk untuk berdiri dan memberikan tempat duduknya, namun mereka merasa tersinggung. Ayat ini turun sebagai perintah kepada kaum mukmin untuk menaati Rasulullah SAW dan memberikan kesempatan duduk kepada sesama mukmin.

Penafsiran ayat tersebut adalah:

- a) Wahai sekalian mereka yang beriman kepada Allah dan membenarkan RasulNya, apabila dikatakan kepada kamu: “lapangkanlah sedikit tempat duduk untuk diduduki oleh saudara-saudaramu”, maka hendaklah kamu bermurah hati memberikan luang bagi saudara-saudaramu supaya Allah memberikan keluasan kepadamu, karena orang yang memberi kelapangan bagi saudaranya di dalam majlisnya, Allah memberikan keluasan kepadanya bahkan memuliakannya, karena mengingat bahwa pembalasan itu sejenis amalan.

²⁶Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (2007), Bandung : Pustaka Al-Hanan, hal. 543.

- b) Apabila kamu diminta berdiri dari majlis Rasul untuk memberi ruang bagi orang lain atau kamu disuruh pergi dari majlis Rasul maka hendaklah kamu berdiri, karena Rasul terkadang ingin bersendirian untuk menyelesaikan urusan-urusan agama, ataupun menunaikan tugas-tugas yang tidak mungkin disempurnakan dengan beramai-ramai.
- c) Allah mengangkat derajat orang-orang beriman, yang mematuhi perintah dan Allah mengkhususkan beberapa derajat lagi kepada orang-orang yang berilmu.
- d) Allah mengetahui segala perbuatanmu tak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Allah mengetahui siapa yang taat dan siapa yang durhaka.²⁷

Islam memerintahkan untuk berusaha keras dalam menuntut ilmu pengetahuan dan hal tersebut menjadi kewajiban manusia selama hidup. Menuntut ilmu pengetahuan harus disertai pula dengan keimanan yang kuat agar mencapai derajat yang tinggi, baik di dunia maupun di akhirat.

Allah menempatkan orang-orang yang beriman, berilmu dan beramal shaleh sesuai dengan ilmunya pada derajat yang paling tinggi. Allah pasti meninggikan derajat orang-orang yang dalam dirinya terdapat tiga hal, yaitu keimanan, ilmu pengetahuan dan amal shaleh.

Sehubungan dengan hal tersebut, Rasulullah telah bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

²⁷ Hasbi, Ash-Shiddieqy,(1965), *Tafsir Al-Qur'anul Majid "an-Nur"*, Jakarta : Bulan Bintang, hal. 23-27.

Artinya: Dari Anas Ibn Malik berkata : Rasulullah bersabda: “Menuntut Ilmu itu wajib bagi setiap muslim. (HR. Ibnu Majah).

Hadits di atas menjelaskan bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim. Agar ilmu yang diperoleh bermanfaat, maka hendaknya memenuhi etika dalam menuntut ilmu, seperti bersikap tawadhu’ terhadap guru, dan bersikap lemah lembut terhadap siswa.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Tentunya kita tidak asing lagi mendengar kata guru, karena manusia setelah lahir memperoleh ilmu dari guru, guru pertama yang mengajarkan ilmu kepada nabi adam sebagai manusia pertama adalah Allah swt. Yang terdapat dalam surat al-‘Alaq (96) ayat 5.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” ²⁸

Definisi yang kita kenal sehari-hari adalah guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki charisma atau wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Sebagaimana yang terdapat dalam Kadar M. Yusuf ²⁹ kata guru dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti orang yang digugu atau yang dituruti fatwa dan perkataannya. Hal itu memang pada masa lalu guru menjadi panutan bagi

²⁸Kementrian Agama RI,(2010),*Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: Syaamil Quran, hal.597.

²⁹ Kadar M. Yusuf, (2013), *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal.62.

muridnya sehingga katanya selalu dituruti dan perilakunya menjadi teladan bagi murid-muridnya. Bahkan tidak jarang murid meniru gurunya dalam berbicara dan berperilaku.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.³⁰ Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.³¹ Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.³²

Dengan demikian guru dalam bidang pendidikan merupakan profesi atau pekerjaan yang memiliki kharisma dan keahlian untuk mengajar dan mendidik manusia atau siswa.

b. Fungsi Guru

Disamping mempunyai tugas, guru juga mempunyai fungsi-fungsinya, berikut adalah fungsi-fungsi guru.³³

1) Mengajarkan (sebagai Pengajar)

Sudah lazim kita ketahui bahwa fungsi seorang guru adalah mengajarkan. Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah. Ketika seorang guru masuk ke dalam kelas, berhadapan dengan murid-murid, maka yang harus ditekankan di dalam hati guru adalah dia akan

³⁰ Hamzah B. Uno, (2012), *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal, 15

³¹ Ngainun Naim, (2009), *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.1.

³² Syaiful Bahri Djamarah, (2010), *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.31.

³³ Hamka Abdul Aziz, (2012), *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-mawardi Prima, hal.29-33.

mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imran (3) ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

"Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".³⁴

2) Membimbing/Mengarahkan (sebagai Pembimbing/Pengarah)

Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing yaitu memberika arahan kepada orang yang dibimbing agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan.

3) Membina (sebagai Pembina)

Ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dan terus lebih baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-murid, lalu dia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina mereka. Dari sini kita bisa memahami, bahwa fungsi membina ini memerlukan kontinuitas (berkesinambungan) dan terkait dengan intuisi pendidikan secara berjenjang.

³⁴Kementrian Agama RI,(2010),*Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, hal.63.

3. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.³⁵ Sedangkan pengertian *belajar* adalah sebuah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek yaitu bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, adanya penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas, dan adanya perubahan sebagai pribadi.³⁶

Dari pengertian hasil dan belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa *hasil belajar* adalah “suatu perubahan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan baik itu perubahan tingkah laku, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya dalam diri seseorang”. Hasil belajar berarti penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh guru melalui mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan test atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Hasil belajar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Hasil suatu pembelajaran (kemampuan, keterampilan, dan sikap) dapat terwujud jika pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) terjadi.

Baik individu ataupun tim, menginginkan suatu pekerjaan dilakukan secara baik dan benar agar memperoleh hasil yang baik dari pekerjaan tersebut. Keberhasilan ini akan tampak dari pemahaman, pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu ataupun tim.

³⁵ Nana Sudjana,(2005), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 3.

³⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, (2010), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, hal.4.

Sedangkan yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah penilaian dari ujian mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI IPA pada Madrasah Aliyah yang dapat terlihat nyata dalam bentuk angka. Hasil belajar itu dilihat dari nilai Kuis, Ulangan Harian dan raport siswa. Dalam lingkungan pendidikan, masalah hasil belajar merupakan persoalan yang tidak habis-habisnya dikaji. Setiap usaha yang dilakukan senantiasa dikaitkan dengan masalah hasil belajar yang diperoleh siswanya. Pada prinsipnya dalam penentuan hasil belajar, berupa hasil yang baik atau sebaliknya yaitu hasil yang buruk, terletak pada usaha yang dilakukan oleh seseorang yang melakukan kegiatan belajar itu sendiri. Tanpa ada keseriusan dan kerja keras dalam usaha belajar maka hasil yang diperoleh tidak akan maksimal. Seperti yang telah dijelaskan Allah s.w.t dalam firmanNya Q.S.Ar-ra'du (13) ayat

11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...”.³⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk mencapai hasil yang baik itu hendaklah berusaha dengan sungguh-sungguh, karena Allah s.w.t tidak akan merubah nasib seseorang tanpa ia melakukan sebuah usaha untuk mencapainya. Usaha tersebut juga harus dengan do'a karena usaha tanpa do'a itu bisa membuat kita menjadi sombong.

³⁷Kementrian Agama RI, (2010), *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, hal. 250.

b. Klasifikasi Hasil Belajar

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang menyangkut pengembangan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan atau intelektualitas.³⁸ Bloom mengelompokkan ranah kognitif kedalam enam kategori dari yang sederhana sampai yang paling kompleks dan diasumsikan bersifat hirarkis, yang berarti tujuan pada level yang tinggi dapat dicapai apabila tujuan pada level rendah telah dikuasai. Tingkatan kompetensi tersebut adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.³⁹

a) Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan, pengetahuan tersebut disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan (*recall*) atau mengingatkan kembali (*recognition*).

b) Pemahaman

Didefinisikan sebagai kemampuan menangkap makna dari materi yang dipelajari. Tingkat pemahaman ini mencakup kemampuan dalam hal membandingkan, mengidentifikasi karakteristik dan menyimpulkan.

c) Penerapan

Tingkatan penerapan/ aplikasi ini mencakup kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari kedalam situasi atau konteks lain.

d) Analisis

Tingkatan analisis meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan atau membedakan komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.

e) Sintesis

Tingkatan sintesis mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain sehingga tercipta suatu bentuk baru. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam penyusunan satu program tertentu.

f) Evaluasi

³⁸Rosdiana A. Bakar, (2009), *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung : Cita Pustaka Media, hal. 71.

³⁹ Nurmawati, (2014), *Evaluasi Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka, hal. 53-56.

Tingkatan evaluasi mencakup kemampuan untuk membuat penelitian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.

Kemampuan pada ranah kognitif ini bersifat hirarkis, maksudnya kemampuan pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai kemampuan yang kedua, kemampuan yang kedua harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai kemampuan yang ketiga, demikian seterusnya.

2) Ranah afektif

Sikap adalah salah satu istilah dalam bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.⁴⁰

Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu objek, ini berarti bahwa sikap itu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada pada diri masing-masing seperti perbedaan bakat, minat, pengetahuan, pengalaman, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan. Demikian juga sikap seseorang terhadap suatu yang sama mungkin saja tidak sama. Domain sikap, terbagi lima kategori tingkatan yaitu : pengenalan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian dan pengamalan.⁴¹

Berikut akan dijelaskan ke lima tingkatan/ level yang terdapat pada ranah afektif yaitu :⁴²

a) Pengenalan

Pengenalan atau penerimaan mencakup kemampuan untuk mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulasi. Dalam hal ini seseorang masih bersikap pasif, sekedar mendengarkan atau memperhatikan saja. Kata kerja operasional pada level ini adalah mendengarkan, menghadiri, melihat dan memperhatikan.

b) Pemberi Respon

Pemberi respon mencakup kemampuan untuk berbuat sesuatu sebagai reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai, lebih dari sekedar pengenalan.

⁴⁰*Ibid*, hal. 60.

⁴¹Rosdiana A. Bakar, (2009), *Pendidikan Suatu Pengantar*, hal. 72.

⁴²Nurmawati, (2014), *Evaluasi Pendidikan Islami*, hal.61.

c) Penghargaan

Mencakup kemampuan memberikan penghargaan kepada benda, gejala dan perbuatan tertentu. Dalam hal ini seseorang secara konsisten berperilaku sesuai dengan suatu nilai meskipun tidak ada pihak lain yang diminta atau mengahruskan. Nilai ini dapat saja dipelajari dari orang lain, misalnya dari khatib, guru, penceramah dan lain-lain.

d) Pengorganisasian

Pengorganisasian atau pengelolaan merupakan kemampuan memadukan nilai-nilai yang berbeda dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal.

e) Pengamalan

Pengamalan berhubungan dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai kedalam suatu sistem nilai pribadi. Hal ini dapat diperlihatkan melalui perilaku yang konsisten dengan nilai tersebut. Ini adalah tingkatan tertinggi dari sikap.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa tingkatan awal dari ranah afektif ini adalah pengenalan yaitu mampu mengenal, memperhatikan dan mendengarkan dan dilanjutkan dengan pemberi respon, penghargaan, pengorganisasian dan yang terakhir pengalaman.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan gerak baik gerak otot, gerak organ mulut maupun gerak olah tubuh lainnya. Harrow membagi ranah psikomotorik kedalam lima level yang tersusun secara hirarki dimulai dari gerak sederhana sampai ke gerakan yang kompleks. Level tersebut adalah meniru (*imitation*), manipulasi (*manipulation*), ketepatan gerak (*precision*), artikulasi (*articulation*) dan naturalisasi (*naturalization*).⁴³

a) Meniru

Tingkatan meniru adalah kemampuan yang diharapkan dapat meniru suatu gerak baik gerak otot, gerak organ mulut atau gerak olah tubuh lainnya yang dilihatnya maupun yang didengarnya.

b) Manipulasi

Tingkatan manipulasi adalah kemampuan yang diharapkan untuk melakukan suatu gerakan baik gerak otot, gerak organ mulut maupun gerak olah tubuh lainnya tanpa bantuan visual maupun audio.

⁴³ Nurmawati, (2014), *Evaluasi Pendidikan Islami*, hal.57-59.

c) Ketepatan Gerak

Tingkatan ketepatan gerak adalah kemampuan untuk dapat melakukan gerak baik gerak otot, gerak organ mulut maupun gerak olah tubuh lainnya tanpa bantuan visual maupun audio dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang, dan akurat.

d) Artikulasi

Tingkatan artikulasi adalah kemampuan untuk dapat melakukan gerak gerakan baik gerak otot, gerak organ mulut maupun gerak olah tubuh lainnya dengan akurat, urutan yang benar dan kecepatan yang tepat.

e) Naturalisasi

kemampuan untuk dapat melakukan gerak gerakan baik gerak otot, gerak organ mulut maupun gerak olah tubuh lainnya dengan spontan atau otomatis atau tanpa berfikir lagi cara menunjukkan gerakannya.

Sama halnya pada ranah kognitif, pada ranah psikomotorik juga bersifat

hirarkis (tingkatan) seorang siswa terlebih dahulu melewati tahapan meniru sebelum melanjutkan ke tahapan kedua yaitu manipulasi dan begitu juga tingkatan/level kedua dan seterusnya.

c. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain, sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajar).⁴⁴

⁴⁴Syafaruddin, (2014), *Evaluasi Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka: hal. 43.

Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian yang dilakukan berfungsi sebagai berikut:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, dan lain-lain.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orangtuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan pelajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.⁴⁵

Jadi hasil belajar adalah tolak ukur untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran di dalam kelas dan untuk mendapatkan hasil belajar tersebut guru melakukan ujian pertengahan semester dan ujian akhir semester atau ujian kenaikan kelas, ujian tersebut adalah ujian tertulis, ujian lisan dan praktik, kemudian hasil ujian tersebut di tuliskan di raport siswa.

d. Tujuan dan Fungsi Penilaian Hasil Belajar

- 1) Untuk diagnosis dan pengembangan
Sebagai penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya. Berdasarkan pendiagnosisan inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Untuk seleksi. Hasil dari kegiatan evaluasi sering kali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian hasil kegiatan hasil belajar digunakan untuk seleksi.
- 3) Untuk kenaikan kelas. Menentukan apakah seorang dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru. Berdasarkan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar siswa mengenai sejumlah isi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran, maka guru dapat dengan mudah membuat keputusan.

⁴⁵Nurmawati,(2014), *Evaluasi Pendidikan Islam*, hal. 44.

- 4) Untuk penempatan. Agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan dan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai. Untuk menempatkan penempatan siswa pada kelompok, guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pertimbangan.⁴⁶

Dengan tujuan dan fungsi di atas maka kita akan memahami tujuan dan fungsi dari penilaian hasil belajar tersebut.

e. Prinsip-Prinsip Penilaian

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian berikut:

- 1) *Valid* (sahih)
Penilaian hasil belajar harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditentukan dalam standar isi (standar isi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid, berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
- 2) *Objektif*
Penilaian hasil belajar siswa hendaknya tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, social-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.
- 3) *Transparans*(terbuka)
Penilaian hasil belajar bersifat terbuka. Artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
- 4) Adil
Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status social ekonomi, dan gender.
- 5) Terpadu
Penilaian hasil belajar merupakan salah satu komponen yang terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan
Penilaian hasil belajar mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan siswa.
- 7) Bermakna
Penilaian hasil belajar hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindaklanjuti oleh semua pihak, terutama guru, siswa, orangtua, serta masyarakat.

⁴⁶Dimiyati dan Mudjiono, (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 200-201.

8) Sistematis

Penilaian hasil belajar dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.⁴⁷

f. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, yang disebut dengan faktor internal dan yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar yang disebut dengan faktor eksternal.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:⁴⁸

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (Internal) dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan
 - a) Fisiologis
Pada faktor ini harus ditinjau, sebab bisa jadi yang melatar belakangi aktivitas belajar ialah keadaan tonus jasmani, karena jasmani yang segar dan kurang segar.
 - b) Psikologis
Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kelelahan.
- 2) Seperti Faktor internal, faktor eksternal yang berasal dari luar diri pelajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor lingkungan secara sosial dan faktor lingkungan secara nonsial :
 - a) Non Sosial
Faktor ini dapat dikatakan juga tidak terbilang banyak jumlahnya seperti keadaan udara, cuaca, waktu pagi, siang atau malam, letak/tempat, alat-alat yang digunakan untuk belajar dengan kata lain alat-alat pelajaran. Hal tersebut harus diatur sedemikian rupa dan diusahakan.
 - b) Sosial
Faktor ini adalah faktor manusia baik manusianya ada (hadir) ataupun tidak hadir. Kehadiran orang lain pada seseorang yang sedang belajar, banyak sekali mengganggu situasi belajar. Misalnya suatu kelas sedang mengerjakan ujian, kemudian mendengar suara anak-anak ribut disamping kelas atau seseorang yang sedang belajar di kamar, kemudian ada orang yang hilir mudik masuk ke kamar itu dan banyak lagi contoh-contoh yang lain. Faktor-faktor sosial yang telah

⁴⁷ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, (2009), *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima, hal. 35.

⁴⁸ Mahmud, (2010), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 94-95.

dikemukakan tersebut umumnya bersifat mengganggu situasi proses belajar dan hasil belajar, sebab mengganggu konsentrasi, hal ini perlu diatur agar belajar dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Abdul Rahman Shaleh faktor-faktor yang mempengaruhi hasil

belajar adalah:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual. Faktor yang termasuk dalam faktor individual antara lain : kematangan, kecerdasan latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar individual yang disebut sosial. Faktor yang termasuk faktor sosial antara lain : faktor keluarga, cara mengajar guru, alat-alat yang digunakan dalam mengajar, lingkungan dan motivasi sosial.⁴⁹

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta

didik dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dalam diri peserta didik), keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik
- 2) Fator eksternal (faktor dari luar peserta didik), kondisi lingkungan peserta didik
- 3) Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran peserta didik.⁵⁰

Dari beberapa pendapat mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas dapat kita pahami bahwa ada beberapa perbedaan pendapat namun secara garis besar faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari diri individu sendiri dan dari luar individu.

g. Evaluasi hasil belajar

Untuk mengetahui hasil belajar maka diperlukan evaluasi, evaluasi berasal dari *evaluation* yang berarti penilaian, akar katanya adalah *value* berarti nilai,

⁴⁹ Abdul Rahman Shaleh, (2009). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 221.

⁵⁰ Muhibbinsyah, (2011), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo, hal. 145.

secara terminologi pengertian evaluasi menurut Gilbert Sax dalam Nurmawati⁵¹ adalah suatu proses menentukan keputusan tentang nilai yang didasarkan pada hasil berbagai pengamatan dari latar belakang orang yang mengevaluasi.

Menurut Sugihartono dkk, dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, evaluasi hasil belajar memiliki sifat-sifat yang khas sebagai berikut.⁵²

- 1) Hasil Evaluasi bersifat tidak langsung (indirect)
Sifat tidak langsung ini berarti hasil belajar siswa tidak dapat diamati secara langsung dari kondisi fisik siswa yang terlihat. Misalnya, kemampuan seseorang mata pelajaran IPA tidak dapat dilihat dari cara berpakaian yang rapi, atau dahinya lebar, berkacamata, dan sebagainya. Namun untuk mengetahui kemampuan siswa atau hasil belajarsiswa harus menggunakan prosedur dan proses yang benar, yaitu menggunakan instrumen yang tepat dengan tujuan yang dikehendaki.
- 2) Hasil Evaluasi bersifat Kuantitatif
Dunia pendidikan dan pembelajaran mayoritas berkaitan dengan sesuatu yang abstrak. Misalnya saja, minat, bakat, motivasi, kecerdasan, prestasi, bahasa, logika, dan sebagainya merupakan bentuk-bentuk abstrak yang tidak pernah lepas dari istilah *pendidikan dan pembelajaran*. Namun demikian dalam penilaiannya selalu dilakukan dalam bentuk angka ataupun huruf misalnya IQ= 100, kemampuan bahasa= 8, matematika=7 dan sebagainya. Angka-angka tersebut menunjukkan penilaian terhadap aspek-aspek tersebut yang selalu dikuantitatifkan sehingga evaluasi bersifat kuantitatif.
- 3) Hasil Evaluasi bersifat Relatif atau Tidak Mutlak
Proses pembelajaran dan penilaian pada siswa selalu ada kemungkinan terjadinya perubahan. Misalnya saja pada saat proses pembelajaran evaluasi siswa dalam kondisi yang tidak baik, ia tidak masuk, dan sebagainya. Hal ini berdampak pada hasil berupa skor nilai yang berbeda dari waktu ke waktu mungkin saja terjadi meskipun dilaksanakan pada jenis mata pelajaran yang sama dan siswa yang sama, bahkan oleh guru yang sama. Siswa tidak selamanya akan memperoleh nilai 9.

Oleh sebab itu evaluasi bersifat relative. Artinya hasil evaluasi akan selalu berubah. Hal ini disebabkan terdapat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi proses dan pembelajaran siswa.

⁵¹Nurmawati,(2014),*Evaluasi Pendidikan Islami*, hal. 34.

⁵² Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, (2013), *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal.223-224.

B. Kerangka Berfikir

Etos kerja guru adalah semangat guru dalam mengajar dengan mengekspresikan segala bentuk sikap, karakter serta etika baik yang menunjukkan kualitas kerja yang ideal serta memiliki semangat kerja yang tinggi sehingga tercapainya tujuan pendidikan nasional. Etos kerja mengandung beberapa unsur antara lain:

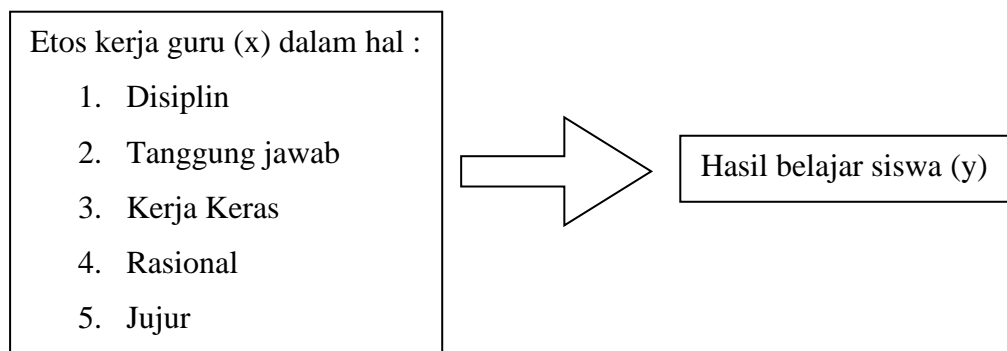
- a. Disiplin kerja
- b. Sikap terhadap pekerjaan
- c. Kebiasaan-kebiasaan bekerja. Dengan disiplin kerja, seorang pekerja akan selalu bekerja dalam pola-pola yang konsisten unruk melakukan dengan baik sesuai dengan tuntutan dan kesanggupannya.⁵³

Berikut adalah sembilan etos kerja, mengajar adalah ibadah, mengajar adalah amanah, mengajar adalah panggilan jiwa, mengajar adalah dedikasi dan pengabdian, mengajar merupakan karunia dan hidayah, mengajar adalah jalan dakwah, mengajar adalah kebanggaan dan kehormatan, mengajar merupakan pengendalian diri dan mengajar adalah melayani dan memberi.

Hasil belajar siswa adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh guru melalui mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan test atau angka nilai yang diberikan oleh guru kepada siswa. Dengan demikian siswa dapat melihat hasil belajar tersebut di dalam rapor siswa yang diberikan sekali dalam setiap satu semester.

Etos kerja guru memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa, karena guru merupakan komponen terpenting dalam proses belajar mengajar. Dari gurulah maka siswa memperoleh nilai. Etos kerja guru yang rendah akan berdampak terhadap mutu dan hasil belajar murid.⁵⁴

⁵³Muhammat Rahman dan Sofan Amri,(2014), *Kode Etik Profesi Guru Legalitas, Realitas dan Harapan*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, hal. 56-57.



C. Penelitian yang Relevan

Dari penelitian ini, sebelumnya telah ada penelitian dalam bentuk skripsi yang berkenaan dengan hal penelitian Hubungan etos kerja guru dengan hasil belajar siswa.

Intan Purnama Sari Hasibuan (2010) melakukan penelitian berjudul “Etos Kerja Guru Agama dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa di MTs Darul Ulum Budi Agung Jl. Platina Raya”. Adapun hasil penelitian diperoleh bahwa etos kerja guru agama sebesar 9,960% terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan siswa sebesar 0,40 %.

Widya Syahfitri (2016) melakukan penelitian mengenai “Hubungan Etos Kerja Guru dengan Hasil Belajar siswa Kelas VI di SD Negeri Se-Kecamatan Sunggal T.A 2015/2016” Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Etos Kerja Guru dengan Hasil Belajar siswa Kelas VI di SD Negeri Se-Kecamatan Sunggal T.A 2015/2016 dengan $t_{hitung} (3,14) > t_{tabel} (2,10)$ dengan $r_{hitung} (0,596) > r_{tabel} (0,444)$.

⁵⁴Isjoni, (2006), *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 102.

Maka dari kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan etos kerja guru dengan hasil belajar siswa mempunyai tingkat korelasi yang tinggi.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis adalah Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang etos kerja guru dengan hasil belajar Akidah Akhlak di kelas XI IPA MAS (Madrasah Aliyah Swasta) PAB 2 Helvetia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penulis adalah Madrasah Aliyah Swasta (MAS) PAB 2 Helvetia , yang letaknya berada di Jl. Veteran Pasar IV Kelurahan Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam dunia pendidikan pendekatan penelitian yang terkenal terbagi menjadi dua penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan salah satu upaya pencarian ilmiah (*scientific inquiry*) yang didasari oleh filsafat positivisme logikal (*logical positivism*) yang beroperasi dengan aturan-aturan yang ketat mengenai logika, kebenaran, hukum-hukum dan prediksi. Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen (alat pengumpul data) yang menghasilkan data numerikal (angka).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasi atau penelitian yang sering disebut sebagai penelitian sebab akibat, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini dibangun dengan teori yang sudah matang, yang berfungsi untuk mengetahui, meramalkan dan mengontrol suatu fenomena. Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain dengan korelasi product moment, korelasi phi, koefisien kontingensi, korelasi Rh, Chi kuadratn atau Regresi. Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik korelasi *product moment*.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (*area*) atau objek penelitiannya.⁵⁵ Populasi adalah keseluruhan objek yang akan/ ingin diteliti. Populasi ini sering disebut juga dengan universe. Anggota populasi dapat berupa benda hidup maupun benda mati dan manusia, di mana sifat-sifat yang ada padanya dapat diukur atau diamati.⁵⁶

Maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAS PAB Helvetia kelas XI IPA yang berjumlah 36 orang siswa.

Tabel I. Daftar Populasi Siswa Kelas XI IPA MAS PAB 2 Helvetia

NO	Induk	Nama Siswa	L/P
1	15.1877	Ade Kurniawansyah	L
2	15.1883	Amanda Kesuma Haidi	P
3	15.1884	Anggun Lestari	P
4	15.1888	Bagoes Rizky Wibisono	L
5	15.1890	Bella Safitri	P
6	15.1894	Dwi Putri Rahmadayanti	P
7	15.1895	Fadilatun Nisa As Sayuti	P
8	15.1896	Fakhruddin Akbar	L
9	15.1902	Khairun Nisa (Saipul Bahri)	P
10	15.1905	Kiki Ayu Putri	P
11	15.1908	Mahyuja Hasibuan	L
12	15.1909	Mairani Nasution	P

⁵⁵A. Muri Yusuf, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Group, hal. 145.

⁵⁶ Syahrudin dan Salim, (2016), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka, hal. 113.

13	15.1910	Muchlis Atillah	L
14	15.1912	Muhammad Hafidz Alwi	L
15	15.1914	Muhammad Rizky (Irwansyah)	L
16	15.1916	Mutiara Ela Sari	P
17	15.1918	Nesya Pratiwi	P
18	15.1919	Novita Sari	P
19	15.1921	Nurul Anzani	P
20	15.1923	Rafika Cahya	P
21	15.1927	Rezza Olga Shaponda Putri	P
22	15.1930	Riryn Nadilla	P
23	15.1932	Rori Nurmasita	P
24	15.1933	Sayyidah Rulisfa	P
25	15.1934	Shofa Suheila	P
26	15.1935	Siti Khairunnisa	P
27	15.1936	Siti Nazrah Harahap	P
28	15.1940	Tasya Mutiara	P
29	15.1942	Tri Anisyah	P
30	15.1945	Ummu Abidah Batubara	P
31	15.1946	Ummu Habibah Hadi Kesuma	P
32	15.1947	Wahyuni Nasti	P
33	15.1948	Widya Isvahany	P
34	15.1950	Yayang Safitri	P
35	15.1952	Yuli Antika	P
36	15.1953	Syam's Ahmad Rezki	L

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari

semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁵⁷

Dalam penelitian ini, dikarenakan jumlah populasinya hanya siswa kelas XI IPA yang berjumlah 36 orang siswa jadi penelitian ini tidak menggunakan sampel tapi langsung populasi. Sebagaimana yang disampaikan Suharsimi Arikunto yang member acuan apabila subyeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁵⁸

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini variabel yang akan digunakan:

1. Etos kerja guru adalah kinerja guru, semangat, dan tanggung jawab sebagai pendidik dan pengajar yang berkaitan dengan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras guru pada saat disekolah atau saat terjadi proses belajar mengajar.
2. Hasil belajar belajar disini adalah hasil kegiatan yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu nilai dari ujian akhir, maupun dari hasil ujian lainnya.

E. Instrument Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data termasuk salah satu kegiatan terpenting dalam penelitian karena kebenaran hasil penelitian sangat ditentukan oleh kebenaran data yang dikumpulkan. Jika data yang dikumpulkan tidak sesuai dengan kenyataan maka

⁵⁷ Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hal.118.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.130.

besar kemungkinan penelitian menghasilkan kesimpulan yang keliru. Penyusunan instrument penelitian berdasarkan indikator-indikator setiap variabel. Instrument yang digunakan adalah angket atau kuesioner tertutup, yaitu angket yang dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga responden memilih jawaban yang tersedia. Penskoran instrument setiap variabel menggunakan *Skala Likert* yang dimodifikasi menjadi empat alternatif pilihan jawaban, yakni Selalu (S), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), dan Tidak Pernah (TP). *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁵⁹

Pengembangan instrumen ini didasarkan pada kerangka teori yang telah disusun selanjutnya dikembangkan dalam indikator-indikator dan kemudian dijabarkan dalam bentuk pertanyaan. Kisi-kisi instrumen merupakan hasil modifikasi dan buatan sendiri dari penelitian yang relevan.

Adapun langkah-langkah penyusunan instrumen sebagai berikut:

1. Membuat kisi-kisi

Tabel II. Kisi-Kisi Instrumen (angket) Persepsi Siswa Tentang Etos Kerja Guru

Variabel	Indikator	Nomor Butir (+)	Nomor Butir (-)	Jumlah
Persepsi Siswa tentang Etos Kerja Guru	1. Disiplin	1,3,4,5,8	2,6,7	9
	2. Tanggung Jawab	10,13	9,11,12,14	6
	3. Kerja keras	15,16,17,18,19	-	5
	4. Rasional	21,22	20,23,24	5
	5. Jujur	25	26	2

⁵⁹ Sugiono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal.93.

2. Menyusun Butir Pertanyaan

Butir pernyataan berbentuk pilihan dengan empat pilihan jawaban dan berupa pernyataan positif dan negatif. Pernyataan dikatakan positif apabila pernyataan yang dibuat mendukung tentang gagasan yang ada dalam kajian pustaka, sedangkan pernyataan negatif adalah sebaliknya.

3. Membuat skoring

Penskoran dalam penelitian ini menggunakan modifikasi skala likert, dengan empat alternatif jawaban. Alasan digunakan empat alternatif jawaban adalah untuk menghindari jawaban yang cenderung pada nilai tengah atau netral.

Skor setiap alternatif jawaban pada pernyataan positif (+) dan pernyataan negatif (-) sebagai berikut:

Tabel III. Skor Alternatif Jawaban

Pernyataan positif dan pernyataan negative		
Alternatif jawaban	Skor pernyataan positif (+)	Skor pernyataan negatif (-)
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang- kadang (KK)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

F. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Untuk memperoleh data atau informasi yang berkenaan dengan penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa macam instrumen pengumpulan data yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keperluan informasi yang ingin dicari.

Adapun pengumpulan data itu antara lain :

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Adapun teknik ini digunakan untuk mengetahui keadaan dan kondisi MAS PAB Helvetia, baik fisik (sarana prasarana), struktur organisasi, keadaan guru, dan siswa yang terkait erat dengan penelitian yang dilakukan.
2. Library research, yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, menentukan dugaan sementara atau hipotesis.
3. Angket atau kuesioner yaitu teknik pengumpulan melalui sejumlah pernyataan tertulis untuk mendapatkan informasi atau data dari sumber data atau responden,⁶⁰ Untuk mendapatkan data yang komprehensif, penulis menyebarkan angket kepada siswa MAS PAB Helvetia Kelas XI IPA yang menjadi sampel penelitian.
4. Studi Dokumentasi, yaitu nilai ujian tengah semester 2.

G. Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (*valid measure if it successfully measure the phenomenon*). Uji validitas digunakan untuk mendapatkan validitas yang tinggi dari instrumen penelitian sehingga bisa memenuhi persyaratan. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis butir, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Jika nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) skor tiap butir dengan skor total lebih besar dan sama

⁶⁰ Syahrudin dan Salim, (2016), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka, hal.135.

dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka butir pernyataan instrumen dinyatakan valid. Sementara jika nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) skor tiap butir dengan skor total lebih kecil dari nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka butir pernyataan instrumen dinyatakan tidak valid/gugur.

Uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment*.⁶¹ rumus korelasi *product moment dengan angka kasar* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Nilai Koefisien Korelasi masing – masing item

$\sum X$: Jumlah Skor nilai tiap item

$\sum Y$: Jumlah Skor total tiap sampel

$\sum XY$: Jumlah Perkalian antara Skor item dengan Skor total

$\sum X^2$: Jumlah Kuadrat dari Tiap Skor Item

$\sum Y^2$: Jumlah Kuadrat dari Skor Total

N : Jumlah Sampel Uji Coba yang digunakan (Responden)

Untuk mengetahui valid tidaknya soal maka dibuat kriteria soal.

jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal tersebut dikatakan telah valid.

Untuk mengadakan interpretasi besarnya korelasi adalah sebagai berikut:

$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$: Validitas Sangat Rendah
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$: Validitas Rendah
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$: Validitas Cukup
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$: Validitas Tinggi
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$: Validitas Sangat Tinggi ⁶²

⁶¹Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (2012), Jogjakarta: Insani Madani, hal. 233.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama. Reliabilitas dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, kestabilan, dan konsistensi. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan alat ukur diujikan tetap sama hasilnya sesuai dengan karakteristik dari sampel yang diuji.

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja (*internal consistency*), kemudian dianalisis dengan teknik belah dua (*Split half*). Secara matematis rumus yang dapat digunakan sebagai berikut:⁶³

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \delta b^2}{\delta t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas instrumen

K = jumlah butir pertanyaan

$\sum ab^2$ = jumlah varians item

αt^2 = Varians total

Jika nilai koefisien korelasi (r_{alpha}) lebih besar atau sama dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) , maka butir pernyataan instrumen dinyatakan reliabel. Sementara, jika nilai koefisien korelasi (r_{alpha}) lebih kecil atau sama dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) , maka butir pernyataan instrumen dinyatakan tidak reliable.

⁶²Anas Sudijono, (2010), *Pengantar Statistik Pendidikan*., Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 193.

⁶³Suharsimi Arikunto, (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 239.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian kuantitatif terkumpul, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan penskoran atau mengubah data tersebut kedalam bentuk angka-angka kuantitatif. Metode ini menggunakan statistik yang merupakan alat bagi peneliti untuk mengorganisasikan dan menafsirkan angka-angka yang diperoleh dari pengukuran terhadap variabel.

1. Uji deskriptif data

a) Mean (rata-rata hitung)

Untuk menghitung mean digunakan rumus berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum FiXi}{\sum F}$$

\bar{X} = mean

Xi = nilai tengah dari interval

$\sum FiXi$ = perkalian antara titik tengah setiap interval dengan frekuensi interval.

$\sum F$ = jumlah seluruh frekuensi atau n (banyak data)

b) Median (Me)

Untuk menghitung median digunakan rumus :

Untuk menghitung median digunakan rumus berikut:

$$Me = Bb + p \left(\frac{1/2 n - IF}{f} \right)$$

Keterangan:

Me = nilai median

Bp = batas bawah kelas median

P = panjang kelas median

N = ukuran sampel atau banyak data

F = frekuensi kumulatif sebelum kelas median

F = frekuensi kelas median

c) Modus (M_o)

Untuk menghitung modus digunakan rumus berikut:

$$M_o = Bb + p \left(\frac{f_1}{F_1 + f_2} \right)$$

Keterangan:

M_o = nilai modus

Bb = batas bawah kelas yang mengandung nilai median

P = panjang kelas

F_1 = selisih antar frekuensi modus dengan frekuensi sebelumnya

F_2 = selisih antar frekuensi modus dengan frekuensi sesudahnya

d) Varians

Untuk menghitung varians digunakan rumus berikut:

$$S^2 = \frac{\sum fX^2 - (\sum fX)^2 / \sum f}{\sum F - 1}$$

Keterangan:

S^2 = nilai varians

F = frekuensi kelas median

X = nilai tengah kelas interval

2. Uji persyaratan analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dengan uji Liliefors dilakukan dengan mencari nilai L_{hitung} , yakni nilai $|F(Z_i) - S(Z_i)|$ yang terbesar. Pada penelitian ini digunakan teknik

analisis deskriptif kualitatif dan teknik analisis korelasi, untuk mengelola data kuantitatif (bentuk angka). Selanjutnya untuk menghitung koefisien korelasi pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar siswa, digunakan rumus statistik *product* yaitu:

- 1) Pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan angka baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus :

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata sampel

s = simpangan baku sampel

- 2) Menghitung peluang $F(Z, Z_i)$ dengan menggunakan tabel distribusi normal baku
- 3) Selanjutnya menghitung proporsi $S(Z_i)$ dengan rumus:

$$S(Z_i) = \frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{N}$$

- 4) Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya
- 5) Menghitung harga L_o yaitu harga yang paling besar diantara harga mutlak. Untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data, harga L_{hitung} dibandingkan dengan L_{tabel} .
- 6) Diambil harga mutlak terbesar (l_o) untuk menerima atau menolak hipotesis, lalu dibandingkan l_o dengan nilai kritis yang diambil dari daftar untuk taraf signifikan 0,5 % dengan kriteria:

Jika $l_o < L_{tabel}$ sampel distribusi normal

Jika $l_o > L_{tabel}$ sampel tidak distribusi normal.⁶⁴

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas diperlukan untuk melihat apakah data kelompok populasi yang diperoleh memiliki varians yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas digunakan uji f (uji kesamaan dua variabel) dengan menggunakan rumus teori havley:

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

⁶⁴ Indra Jaya, (2010), *Statistik Penelitian Untuk Pendidikan*, Bandung: Citapustaka, hal. 18.

Kriteria:

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data homogen
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data tidak homogen⁶⁵

3. Pengujian Hipotesis

- a) Metode analisis data yang digunakan dalam melihat hubungan antara kemampuan guru dalam mengelola kelas terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak adalah dengan teknik korelasi *product moment*. dengan rumus yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : koefisien korelasi xy
 $\sum X$: jumlah skor item
 $\sum Y$: jumlah skor total (seluruh item)
 n : jumlah responden

- b) Menentukan koefisien penentu atau indeks determinasi untuk melihat besarnya pengaruh variabel X terhadap Y dengan Rumus:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

- KP : besarnya koefisien penentu (determinan)
 R : koefisien korelasi

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ taraf nyata = 0,05 maka korelasi tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka korelasi tersebut dinyatakan tidak valid.

⁶⁵Arnita, (2013), *Pengantar Statistika*, Medan: Ciptapustaka Media Perintis, hal. 112-113.

Nilai r_{hitung} akan di konsultasikan dengan r_{tabel} dan untuk mengetahui kuat lemahnya korelasi antara variabel X dan variabel Y dapat dilihat dari tabel nilai berikut ini:⁶⁶

Tabel IV. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Inteval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

⁶⁶ Husani Usman dan Purnomo Setiady Akbar, (2011), *Pengantar Statistika* Jakarta: Bumi Aksara, hal. 201.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskriptif Data

Peneliti melakukan penelitian di sekolah Madrasah Aliyah PAB 2 Helvetia yang beralamat di Jl. Veteran Pasar IV Helvetia Kelurahan Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Adapun nomor statistik madrasah (NSM) MAS PAB 2 Helvetia yaitu 131212070006 dengan izin oprasional madrasah: SK Kakanwil Depag. Prov. SUMUT No. PU/A/LIX/KPTS/PAB/1989. Jenjang Akreditasi MAS PAB 2 Helvetia : “A” pada tahun 2009-2014.

1. Visi, Misi dan Tujuan MAS PAB 2 Helvetia

a. Visi

Adapun visi MAS PB 2 Helvetia adalah “ Menjadikan Madrasah Aliyah PAB 2 Helvetia sebagai lembaga pendidikan terdepan dalam pembinaan keislaman, keilmuan, serta mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif di era perkembangan zaman dengan berlandaskan akhlaqul karimah”.

Indikator visi :

- 1) Mamapung bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 2) Mampur berfikir aktif, kreatif dan keterampilan dalam memecahkan masalah.
- 3) Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.

4) Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama islam secara benar dan istiqomah.

5) Dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

b. Misi

1) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai ajaran islam

2) Meningkatkan mutu pembelajaran secara dinamis, sinergis dan inovatif

3) Melakukan pembinaan kemandirian dan *team work* melalui aktivitas belajar intra dan ekstrakurikuler

4) Melakukan pembinaan tenaga kependidikan dalam aspek keilmuan dan skill keguruan

5) Menetapkan manajemen Berbasis Madrasah dan Masyarakat.

c. Tujuan

1) Melatih dan membina siswa/i agar dapat mengamalkan ibadah, memiliki akhlaqul karimah dan memahami kandungan al-qur'an

2) Menghasilkan lulusan dengan STANDAR KELULUSAN 6,00 dan diterima di Sekolah Tinggi / Universitas Negeri minimal 50 %

3) Melatih siswa/i agar dapat menguasai dan mampu berkomunikasi serta memiliki keterampilan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya

4) Tersedianya tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi ideal dan profesional di bidangnya masing-masing

- 5) Terwujudnya hubungan madrasah dengan stake holder secara berkesinambungan.

2. Hasil Uji Deskriptif Data Persepsi Siswa Tentang Etos Kerja Guru (Variabel X) dan Hasil Belajar Akidah Akhlak (Variabel Y)

Data variabel Persepsi Siswa Tentang Etos Kerja Guru diperoleh dengan menggunakan angket yang diberikan kepada siswa. Angket diberikan dengan tujuan untuk mengetahui Persepsi Siswa Tentang Etos Kerja Guru Akidah Akhlak yang dilakukan oleh siswa-siswi MAS PAB 2 Helvetia. Hasil yang diperoleh dari data tersebut selanjutnya peneliti sajikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya data-data yang terkumpul tersebut diolah dan disajikan untuk menginformasikan mean, varians dan simpangan bakunya. Hasil pengumpulan data menggunakan angket untuk variabel (x) dan hasil nilai MID semester genap untuk variabel (y) kepada 36 responden. yang menjadi populasi penelitian tersebut secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel V. Responden Kelas XI IPA

No	Nama Responden	X	Y	X ²	Y ²
1	Muhammad Rizky	66	78	4356	6084
2	Khairun Nisa	67	70	4489	4900
3	Mairani Nasution	68	78	4624	6084
4	Kiki Ayu Putri	68	75	4624	5625
5	Rafika Cahya	68	75	4624	5625
6	Ade Kurniawansyah	72	88	5184	7744
7	Syam's Ahmad Rezki	73	90	5329	8100
8	Sayyidah Rulisfa	65	70	4225	4900
9	Novita Sari	69	75	4761	5625
10	Rezza Olga Shaponda Putri	70	80	4900	6400
11	Nurul Anzani	64	80	4096	6400

12	Siti Nazrah Harahap	69	80	4761	6400
13	Shofa Suheila	56	70	3136	4900
14	Widya Isvahany	55	70	3025	4900
15	Ummu Habibah Hadi Kesuma	69	78	4761	6084
16	Wahyuni Nasti	69	80	4761	6400
17	Tasya Mutiara	65	80	4225	6400
18	Mutiara Ela Sari	74	90	5476	8100
19	Fadilatun Nisa As Sayuti	72	85	5184	7225
20	Yuli Antika	66	80	4356	6400
21	Muchlis Atillah	73	90	5329	8100
22	Muhammad Hafidz Alwi	73	88	5329	7744
23	Bagoes Rizky Wibisono	68	80	4624	6400
24	Fakhruddin Akbar	70	85	4900	7225
25	Yayang Safitri	67	78	4489	6084
26	Mahyuja Hasibuan	71	86	5041	7396
27	Tri Anisyah	74	88	5476	7744
28	Riryn Nadilla	67	80	4489	6400
29	Bella Safitri	70	88	4900	7744
30	Anggun Lestari	56	70	3136	4900
31	Amanda Kesuma Haidi	53	70	2809	4900
32	Rori Nurmasita	69	88	4761	7744
33	Nesya Pratiwi	69	70	4761	4900
34	Dwi Putri Rahmadayanti	61	78	3721	6084
35	Siti Khairunnisa	61	78	3721	6084
36	Ummu Abidah Batubara	68	88	4624	7744
Total		2415	2877	163007	231489

Tabel VI. Hasil Perhitungan Deskriptif Data dengan SPSS
Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
X	36	21.00	53.00	74.00	2415.00	67.0833	5.34723	28.593
Y	36	20.00	70.00	90.00	2877.00	79.9167	6.69488	44.821
Valid N (listwise)	36							

Berdasarkan hasil hitungan dengan menggunakan SPSS di atas, terdapat nilai rata-rata untuk variabel X sebesar 67,08 dan variabel Y sebesar 79,92 yang termasuk kategori baik, nilai varians variabel X 28,59 dan variabel Y 44,82 dan simpangan baku atau standar deviasi untuk variabel X sebesar 5,35 dan variabel Y sebesar 6,7.

Tabel.VII. Nilai Interpretasi

Nilai rata-rata	Kriteria
80-100	Sangat baik
60-79	Baik
40-59	Cukup baik
20-39	Rendah
0-19	Sangat rendah

Jumlah data penelitian (N) adalah 36 responden. Masing-masing variabel memiliki nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar yang bervariasi.

- a. Persepsi siswa tentang Etos Kerja Guru (X) memiliki nilai minimum sebesar 53 dan nilai maksimum sebesar 74. Diketahui nilai rata-rata

persepsi siswa tentang etos kerja guru sebesar 67,08 dengan standar deviasi 5,35.

- b. Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa (Y) memiliki nilai minimum sebesar 70 dan nilai maksimum 90. Diketahui nilai rata-rata 79,91 dengan standar deviasi sebesar 6,7.

3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Hasil Uji Validitas

Pengujian validitas instrumen tiap butir soal digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total yang merupakan jumlah setiap skor butir. Pada lampiran 3 dan 4 telah dilampirkan skor item tiap butir dan skor totalnya dari data hasil uji coba instrumen baik menggunakan perhitungan manual maupun melalui perhitungan perangkat lunak SPSS atau menggunakan *Microsoft Excel*. Adapun teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini menggunakan rumus *korelasi product moment* :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Item yang mempunyai korelasi positif dengan skor total serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut memiliki validitas yang tinggi pula. Syarat untuk masuk pada kategori valid, maka nilai r hitung $> r$ tabel, dengan mengambil taraf signifikansi (5%) atau $(\alpha) = 0,05$, dan derajat kebebasan $n-2$.

Berdasarkan pengujian validitas instrumen dengan menggunakan *Microsoft Excel*, dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel VIII. Hasil Uji Validitas dengan *Microsoft Excel*

Instrumen Penelitian Variabel X			
Butir Instrumen	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0.467	0.316	Valid
2	0.317	0.316	Valid
3	0.458	0.316	Valid
4	0.706	0.316	Valid
5	0.557	0.316	Valid
6	0.48	0.316	Valid
7	0.5	0.316	Valid
8	0.383	0.316	Valid
9	0.315	0.316	Tidak Valid
10	0.162	0.316	Tidak Valid
11	0.56	0.316	Valid
12	0.416	0.316	Valid
13	0.651	0.316	Valid
14	0.298	0.316	Tidak Valid
15	0.584	0.316	Valid
16	0.478	0.316	Valid
17	0.597	0.316	Valid
18	0.607	0.316	Valid
19	0.5	0.316	Valid
20	0.55	0.316	Valid
21	0.075	0.316	Tidak Valid
22	0.245	0.316	Tidak Valid
23	0.49	0.316	Valid
24	0.28	0.316	Tidak Valid
25	0.596	0.316	Valid
26	0.22	0.316	Tidak Valid

Uji validitas diatas dari 26 butir instrumen terdapat 19 butir instrumen yang valid dan 7 butir instrumen yang tidak valid.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengukur konsistensi alat ukur yang digunakan untuk suatu objek yang diteliti. Suatu data dikatakan reliabel bila diteliti oleh peneliti yang berbeda diperoleh data yang sama, begitu juga bila dalam waktu yang tidak sama. Dan apabila peneliti yang berbeda juga tetap data yang dihasilkan sama, begitu juga apabila dilakukan berulang kali juga mendapatkan hasil yang sama.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik belah dua dari spearman Brown, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_1 = \frac{2rb}{1+rb}$$

Adapun langkah pengujian reabilitas instrumen dengan teknik belah dua dari Spearman Brown, yaitu dengan cara butir-butir dibelah menjadi dua kelompok, yakni item genap dan item ganjil. Selanjutnya skor data tiap kelompok disusun sendiri. untuk kelompok item ganjil ditunjukkan pada lampiran 3. Selanjutnya skor butir total anata kelompok item ganjil dan kelompok item genap dicari korelasinya. Berikut ini peneliti akan menjabarkan hasil uji reliabelitas dengan menggunakan *Microsoft Excel*.

Tabel IX. Total Ganjil dan Genap

No. Responden	Total Ganjil	Total Genap
1	20	23
2	35	40
3	33	29
4	33	31

5	33	31
6	32	31
7	31	28
8	38	40
9	29	29
10	37	34
11	38	37
12	39	35
13	39	35
14	32	37
15	35	35
16	35	28
17	36	36
18	31	31
19	36	35
20	34	35
21	34	35
22	32	33
23	37	37
24	35	38
25	33	29
26	31	30
27	23	19
28	24	18
29	31	25
30	29	35
31	34	34
32	36	38
33	33	34
34	34	33
35	39	36

36	39	40
40	36	33
41	29	28
42	36	32

Tabel X. Uji Reliabel dengan *Microsoft Excel*

r hitung	0.807692198
t table	2.022690901
r table	0.323795578
r hitung > r tabel = Reliabel	
0.808 > 0.324 = Reliabel Tinggi	

Jadi reabilitas dari instrumen persepsi siswa tentang etos kerja guru adalah sebesar 0,808 dan termasuk reliabel tinggi.

Data penelitian yang dideskripsikan pada bagian ini terdiri dari dua variabel. Data pertama dari variabel bebas yaitu variabel persepsi siswa tentang etos kerja guru (x), yang kedua data variabel terikat yaitu hasil belajar akidah akhlak siswa di kelas XI IPA (y). Deskripsi hasil penelitian ini berdasarkan data yang peneliti perlukan untuk mencari hubungan yang signifikan persepsi siswa tentang etos kerja guru (x), dengan perilaku hasil belajar akidah akhlak siswa di kelas XI IPA. Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara keseluruhan tentang hasil data yang diperoleh untuk variabel x melalui angket yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian dan untuk variabel y dengan hasil MID semester genap kelas XI IPA. Hasil pengukuran angket tersebut menggunakan skala likert dengan jumlah butir angket setiap variabel adalah 19 butir soal. Bobot tertinggi yaitu 4 dan yang terendah yaitu 1.

4. Uji Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, homogenitas, linearitas.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS dengan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hasil uji K-S terlihat pada Tabel XXI sebagai berikut:

**Tabel XI. Hasil Uji Normalitas dengan SPSS
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		X	Y
N		36	36
Normal Parameters ^a	Mean	67.0833	79.9167
	Std. Deviation	5.34723	6.69488
Most Extreme Differences	Absolute	.188	.162
	Positive	.098	.162
	Negative	-.188	-.136
Kolmogorov-Smirnov Z		1.129	.970
Asymp. Sig. (2-tailed)		.156	.303

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan Tabel XI hasil dari analisis *Kolmogorov-Smirnov Test*, menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variable yaitu, persepsi siswa tentang etos kerja guru (X) Sign 0,156 dan variabel hasil belajar akidah akhlak siswa (Y) Sign 0,303, dimana nilainya lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (Asymp.

Sig = 0,156 > 0,05), dan (Asymp. Sig = 0,303 > 0,05), maka data tersebut terdistribusi secara normal.

b. Hasil Uji Homogenitas

Tabel XII. Hasil pengujian Homogenitas dengan SPSS

Test of Homogeneity of Variances

Y			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.404	10	21	.245

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai signifikan variabel hasil belajar akidah akhlak siswa (Y) berdasarkan variabel persepsi siswa tentang etos kerja guru (X) adalah 0,245 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar akidah akhlak siswa berdasarkan persepsi siswa tentang etos kerja guru mempunyai varian yang sama.

5. Pengujian Hipotesis

Data yang dinilai data variabel bebas yaitu persepsi siswa tentang etos kerja guru (X) dengan menggunakan angket sebagai instrument penelitian, serta variabel terikat hasil belajar akidah akhlak (Y) menggunakan nilai MID semester genap untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara variabel X (persepsi siswa tentang etos kerja guru) terhadap variabel Y (hasil belajar akidah akhlak di kelas XI IPA) MAS PAB 2 Helvetia Kabupaten Deli Serdang.

Hasil yang diperoleh dari data tersebut akan penulis sajikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya data-data yang terkumpul diolah menggunakan perangkat lunak SPSS.

Tabel XIII. Hasil Uji Hipotesis dengan SPSS
Correlations

		X	Y
X	Pearson		
	Correlation	1	.739**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
Y	Pearson		
	Correlation	.739**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS koefesien korelasi antara persepsi siswa tentang etos kerja guru dengan hasil belajar akidah akhlak diperoleh r hitung sebesar 0,739. Demikianlah jika dibandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel, dengan mengambil taraf signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) atau $\alpha=0.05$ dan derajat kebebasan $n-2=34$ ($36-2$), maka terdapat hasil nilai r hitung $> r$ tabel = $0,739 > 0,329$. Nilai korelasi ini jika diinterpretasikan pada nilai interpretasi koefesien korelasi di atas, maka dapat dikategorikan “kuat” tingkat hubunganya.

Tabel XIV Ketentuan Nilai R koefesien Korelasi

Nilai r	Tingkat Hubungan
0,800-1,000	Sangat Kuat
0,600-0,799	Kuat
0,400-0,599	Cukup Kuat

0,200-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

Pengujian lanjutan yaitu uji signifikansi yang berfungsi untuk menguji hipotensi yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka hasil *product moment* tersebut diuji dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,739\sqrt{36-2}}{\sqrt{1-(0,739)^2}}$$

$$t = \frac{0,739\sqrt{34}}{\sqrt{1-0,546}}$$

$$t = \frac{0,739 \times 5,83}{\sqrt{0,454}}$$

$$t = \frac{0,739 \times 5,83}{0,673}$$

$$t = \frac{4,308}{0,673}$$

$$t = 6,401$$

Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung = 6,401 pada taraf signifikansi 95% atau $\alpha=0,05$ dan $DK = N-2$, = $36-2 = 34$ dari daftar nilai persentil untuk distribusi t diperoleh nilai t tabel adalah 1,690 karena nilai t hitung > t tabel yaitu $6,401 > 1,690$ sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima yang berbunyi “terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang etos kerja guru dengan hasil belajar siswa”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui bab demi bab yang berkenaan dengan judul yang sedang dibahas, maka peneliti memuat beberapa kesimpulan dan saran pada bab terakhir sekaligus menutup tulisan secara keseluruhan.

1. Berdasarkan data angket yang diberikan kepada siswa, peneliti menyimpulkan bahwa adanya persepsi siswa tentang etos kerja guru dan ditunjukkan melalui analisis data. Skor nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 67,08 . Apabila diinterpretasikan, maka nilai rata-rata 67,08 tersebut sudah termasuk kategori baik.
2. Berdasarkan nilai MID semester genap akidah akhlak siswa, peneliti menyimpulkan bahwa skor nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 79,92. Apabila diinterpretasikan, maka nilai rata-rata 79,92 tersebut sudah termasuk kategori baik.
3. Adanya hubungan signifikan antara persepsi siswa tentang etos kerja guru dengan hasil belajar akidah akhlak siswa di kelas XI IPA MAS PAB 2 Helvetia Kabupaten Deli Serdang. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai $r \text{ hitung} > r \text{ tabel} = 0,739 > 0,32$ dengan taraf signifikansi 95% (kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $N-2 = 34$ dari (36-2). Maka koefisien korelasi ini jika diinterpretasikan yaitu dapat dikategorikan “kuat” tingkat pengaruhnya. Berdasarkan uji t diperoleh nilai $t \text{ hitung} = 6,401$ pada taraf signifikansi 95% atau $\alpha = 0,05$ dan $DK = N-2, = 36-2 = 34$ dari daftar nilai persentil untuk distribusi t

diperoleh nilai t tabel adalah 1,690 karena nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $6,401 > 1,690$ sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima yang berbunyi terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang etos kerja guru dengan hasil belajar akidah akhlak siswa.

B. Saran

Untuk menyempurnakan manfaat penelitian ini, maka penulis memberikan saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah hendaknya dapat mempertahankan kerja sama yang baik dengan guru-guru dan staf yang ada di sekolah untuk membangun mutu dan eksistensi sekolah.
2. Kepada guru-guru agar lebih meningkatkan etos atau semangat kerjanya karena semangat kerja guru sangat berpengaruh terhadap pengajaran di dalam pendidikan.
3. Kepada orang tua untuk ikut serta secara proaktif dalam membina dan mendidik anak di rumah agar anak tidak hanya cerdas dalam intelegensi tetapi cerdas juga dalam emosional dan spiritual.
4. Disarankan kepada para mahasiswa yang ingin meneliti tentang hasil belajar siswa agar dapat meneliti tentang variabel lain yang mempengaruhinya. Hal ini bertujuan agar pada suatu saat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dapat dijelaskan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Panji, *Psikologi Kerja*, (2014) Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnita, (2013), *Pengantar Statistika*, Medan: Ciptapustaka Media Perintis.
- Aziz, Hamka Abdul,(2012),*Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-mawardi Prima.
- Azizi, Moh Ali,(2005), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradikma Aksi metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Bukhari, Imam, (1981), *Shahih Bukhari Juz I*, Beirut Libanon: Daarul Fikr
- Depdikbud, (2015), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, (2006), *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2010),*Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardiyanto, Fahrudin Eko, (2016), *Etos Profetik Sang Pendidik*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Husani Usman dan Purnomo Setiady Akbar, (2011), *Pengantar Statistika* Jakarta: Bumi Aksara.
- Indra Jaya, (2010), *Statistik Penelitian Untuk Pendidikan*, Bandung: Citapustaka.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani, (2013), *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Isjoni, (2006), *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kementrian Agama RI, (2010), *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata Dilengkapi dengan Terjemah Kementrian Agama RI Asbabun Nuzul, Ayat Doa, Ayat Tasbih, Intisari Ayat, dan Indeks Tematik*,Bandung: Syaamil Quran.
- Kementrian Agama RI, (2010), *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*.
- Khairani, Makmun, (2012), *Psikologi Belajar* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Mahmud, (2010), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Muhaimin, (2004), *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengektifkan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Muhibbinsyah, (2011), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Mulyasa, E. (2010), *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun, (2009), *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurmawati, (2014), *Evaluasi Pendidikan Islami*, Banung: Citapustaka.
- Rahman, Muhammad dan Sofan Amri, (2014), *Kode Etik Profesi Guru Legalitas, Realitas dan Harapan*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Rosdiana A. Bakar, (2009), *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung : Cita Pustaka Media.
- Shaleh, Abdul Rahman, (2009). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sinamo, Jansen, *Delapan Etos Kerja Profesional*, (2011) Jakarta: Institut Mahardika.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, (2010), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudijono, Anas, (2010), *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana, (2005), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hal.118.
- Suharsimi Arikunto, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukiman, (2012), *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Jogyakarta: Insani Madani.
- Sunaryo, (2004), *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana, (2009), *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima.
- Syafaruddin, (2014), *Evaluasi Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka.
- Syahrum dan Salim, (2016), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka.
- Tasmara,Toto,(2008), *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Depok: Gema Insani.
- Tilaar, H.A.R, (1998), *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Jakarta: Tera Indonesia.
- Uno, Hamzah B., (2012), *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, A. Muri, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Group.
- Yusuf, Kadar M., (2013), *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.